

ISSN 2087-541X

WACANA EDUKASI

JURNAL BIDANG ILMU PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN



WACANA
EDUKASI

VOLUME 2

NOMOR 1

Halaman
1 - 82

Januari
- Juni
2011

ISSN
2087 - 541X

WACANA EDUKASI
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis kritis
di bidang ILMU PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Ketua Penyunting

Diah Natalisa

Wakil Ketua Penyunting

Abdurrahim Idris

Penyunting Pelaksana

Salah Hidayat, Rusdy A. Siroj, Indawan

Penyunting Ahli

Ali Saukah (Universitas Negeri Malang)
Adnan Latief (Universitas Negeri Malang)
Herawati Susilo (Universitas Negeri Malang)
Mulyadi Eko Purnomo (Universitas Sriwijaya)
Zulkardi (Universitas Sriwijaya)
Ratu Wardharita (Universitas PGRI Palembang)
Mumun Syaban (Universitas Langlang Buana)
Iwan Junaedi (Universitas Negeri Semarang)
A. Effendi Kadarisman (Universitas Negeri Malang)

Staf Penyunting

Terbit Dua Kali Pertahun:

Januari- Juni, Juli - Desember

Alamat Redaksi: Kopertis Wilayah II, Jalan Srijaya No. 883 Km. 5.5 Palembang 30153

Telepon (0711) 410423, 410722, Fax (0711) 419421

E-mail: humas@kopertis2.or.id

ISSN 2087-541X

WACANA EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

JANUARI - JUNI 2011

ISSN 2087-541X

VOLUME 2 NO. 1

Daftar Isi

	Halaman
Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model SQ3R dengan LKS Terstruktur dan Tidak Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Indera Penglihatan di SMA Negeri 10 Palembang <i>Renty Wahyuni dan Saleh Hidayat</i>	1-5
<i>Computer Assisted Language Learning: Pengembangan Software Hot Potatoes</i> untuk Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Akhyar Rido dan Samanik</i>	6-14
<i>Teaching Writing Using Digital Camera at SMA Azzahra Palembang</i> <i>Dewi Sartika</i>	15-22
Perbandingan Penguasaan Konsep Siswa yang Mendapatkan Pembelajaran Kegiatan Laboratorium Verifikasi dengan Siswa yang Mendapatkan Pembelajaran Kegiatan Laboratorium <i>Problem Solving</i> <i>Lukman Hakim</i>	23-30
Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X.5 SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang Melalui Teknik Peta Konsep <i>Muhammad Ali, Qum Zaidan Marhani, Heru Winarko</i>	31-41
Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks <i>Recount</i> Berbahasa Inggris pada Siswa Kelas X MAN Padangratu Tahun Pelajaran 2010/2011 Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) <i>Nur Isnainiyah</i>	42-52
<i>Increasing Learning Quality "Kajian Puisi" Using Synthetic Model Integrated With Cooperative Model of The Students at STKIP-PGRI Lubuklinggau</i> <i>Satinem dan Nurnisai Muslihah</i>	53-62
Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas XII IA-1 SMAN 2 Lubuk Linggau Memahami Program Linier Melalui <i>Reciprocal Teaching</i> <i>Sukasno, Yetri Ningsih, dan Drajat Friansyah</i>	63-71
Pengembangan Model Silabus dan Skenario Pembelajaran Berorientasi PAKEM untuk Meningkatkan Kecerdasan Logik Matematik Murid Kelas Awal di Sekolah Dasar Kotabumi Utara <i>Elizar</i>	72-82

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS XII IA-1 SMAN 2 LUBUK LINGGAU MEMAHAMI PROGRAM LINIER MELALUI *RECIPROCAL TEACHING*¹⁾

Sukasno²⁾, Yetri Ningsih³⁾, dan Drajat Friansyah⁴⁾

Abstract: This research aims at increasing student ability in class XII IA-1 SMAN 2 Lubuklinggau in understanding Linear Program through Reciprocal Teaching. This research was conducted at SMA Negeri 2 Lubuklinggau with student from class XII IA-1 in the academic year 2010/2011 as the subject of investigation, consists of 40 people. The procedure of research is classroom action research which is a cycle of activity that consists of 4 stages, namely (1) planning action, (2) implementation of the action, (3) observation, and (4) reflection. The data were collected by test and observation techniques. Data analysis was done by comparing the data from the results of observation with specified success indicators. The results of this research showed that there is an increase in student learning outcomes class XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau through the implementation of reciprocal teaching on the material Linear Program and an increase in student learning activities in the learning process. Improved learning outcomes can be seen from the increasing number of the students who achieve mastery learning, which is 52,5% on first cycle with an average value 63,2 to 82,5% in the second cycle with average value 78,4.

Keyword : reciprocal teaching, mathematics learning, linear program

PENDAHULUAN

Di antara peta permasalahan pendidikan, kesadaran akan pentingnya pengembangan pendidikan menjadi perhatian yang utama oleh pendidik. Pengembangan pendidikan ini dapat berupa sarana dan prasarana, manajemen pendidikan, proses pembelajaran dan lain-lain. Dari banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan tersebut, salah satu faktor yang sangat penting adalah inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Wahyudin (1999: 253), matematika merupakan mata pelajaran yang sukar dipahami, sehingga ketidaksenangan siswa terhadap pelajaran matematika kemungkinan

disebabkan oleh sukarnya memahami mata pelajaran matematika.

Di lain pihak banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung pada matematika. Oleh karena itu semua orang yang berkepentingan dengan matematika akan selalu mencari cara terbaik bagaimana mempelajari dan mengajarkan bidang tersebut.

Berdasarkan hasil studi pen-dahuluan yaitu dengan cara berdis-kusi dengan guru matematika kelas XII IA SMA Negeri 2 Lubuklinggau dalam menggali permasalahan yang timbul dalam kelas, serta mengadakan kunjungan ke kelas untuk melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran, diperoleh data bahwa selama tiga tahun terakhir hasil belajar siswa pada pelajaran matematika

¹⁾ *Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas XII IA-1 SMAN 2 Lubuk Linggau Memahami Program Linier Melalui Reciprocal Teaching*

^{2,3,4)} *Staf Pengajar Prodi Pendidikan Matematika STKIP-PGRI Lubuklinggau*

(khususnya materi program linier) masih rendah dan menunjukkan adanya kecenderungan akan terulang di tahun ini. Rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas XII IA tahun pelajaran 2009/2010 pada materi Program Linier sebesar 54,2. Sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pelajaran matematika kelas XII IA tahun pelajaran 2010/2011 sebesar 68. Nilai tersebut di luar perkiraan guru matematika, sebab pada saat kegiatan pembelajaran umumnya siswa dapat mengerjakan soal latihan yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang tertanam pada kognitif siswa tidak bertahan lama atau dengan kata lain proses pembelajarannya kurang bermakna.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru matematika jarang meminta siswanya untuk melakukan tugas-tugas membaca suatu topik kemudian mencoba mengambil ide dari topik itu dan menjelaskannya dalam sebuah rangkuman atau dengan lisan secara mandiri. Guru selalu berperan sentral dalam proses pembelajaran, ia menjelaskan suatu topik berikut dengan contoh soal selanjutnya siswa mulai mengerjakan soal-soal latihan. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah. Arends (1997:123) mengatakan bahwa tujuan utama dari *learning strategies* adalah mengajar peserta didik secara mandiri, beberapa istilahnya adalah *independent learner*, *strategic learner*, dan *self-regulated learner*.

Agar hasil belajar siswa pada pelajaran matematika menjadi lebih baik, maka guru harus dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik. Weinstein dan Meyer (dalam Arends. 1997:124) mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang meliputi mengajar siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sangat

penting mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana belajar. Siswa dilatih dengan cara diberi kesempatan yang luas untuk menentukan langkah-langkah dalam memahami suatu konsep, melakukan pemecahan masalah dan menyusun suatu pertanyaan tentang konsep yang dipelajarinya. Kemandirian siswa dalam belajar dapat diawali dengan pemberian tugas-tugas mandiri. Siswa diberi kesempatan untuk merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan dan memprediksi. Dengan diberikannya kesempatan yang lebih banyak untuk beraktivitas kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan kemampuan siswa untuk memahami konsep yang diajarkan, dapat meningkat dan bertahan lama dalam pola pikirnya.

Ada banyak model belajar yang berkaitan dengan cara pemberian stimulus pada kemandirian Aktivitas siswa dalam belajarnya. Khodijah (1999:13) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan analisis terhadap konsep yang dibacanya, melakukan langkah-langkah berupa menyusun pertanyaan atau menjelaskan konsep yang dipelajarinya dan memprediksi adalah *reciprocal teaching*.

Reciprocal teaching merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan peserta didik mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. Menurut Palinscar dan Brown dalam Slavin (2008:89) penelitian terhadap *reci-procal teaching* menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran langsung dapat meningkatkan pengaruh dari sebuah teknik yang bertubungan dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Arends (1997:266) *reci-procal teaching* adalah suatu pro-sedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa

tentang strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami isi bacaan atau materi pembelajaran dengan baik. Sedangkan Resnick (1987:26) menyatakan bahwa *reciprocal teaching* adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa meliputi membaca wacana (bahan ajar) yang disediakan, merangkum (menyimpulkan), membuat pertanyaan, menjelaskan kembali, dan menyusun prediksi.

Palincsar (2007:1) menyatakan bahwa *reciprocal teaching* mengarah atau cenderung kepada suatu Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dan siswa dalam memahami suatu wacana. Dialog tersebut dibentuk dengan menggunakan empat strategi, yaitu: merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi. Membuat pertanyaan dalam hal ini adalah aktivitas siswa dalam membuat pertanyaan atau memberikan contoh soal beserta penyelesaiannya. Menjelaskan atau presentasi, dalam hal ini adalah aktivitas siswa dalam menjelaskan materi yang telah dipelajari, menjelaskan contoh soal beserta penyelesaiannya atau mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada siswa lain. Termasuk dalam aktivitas ini adalah mendiskusikan atau mengungkapkan mengenai materi yang kurang jelas atau kurang dipahami yang terdapat pada topik yang telah ditugaskan. Strategi menjelaskan kembali memberikan penekanan kepada siswa untuk menjadi guru dihadapan teman-temannya di depan kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam proses pembelajaran melalui *reciprocal teaching* siswa berperan sebagai "guru" menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh, fasilitator yang memberi kemudahan, pembimbing yang melakukan *scaffolding* (bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu). Dalam hal ini siswa dilibatkan secara langsung

dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dan kreatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa kelas XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau pada materi Program Linier setelah penerapan Pembelajaran melalui *reciprocal teaching*?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa kelas XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau dalam proses pembelajaran melalui *reciprocal teaching*?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa kelas XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau pada materi Program Linier melalui *reciprocal teaching*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class-room Action Research*) yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lubuklinggau mulai tanggal 8-29 Oktober 2010. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah 40 siswa. Penentuan siswa kelas XII IA-1 sebagai subjek penelitian didasarkan pada alasan karena kelas tersebut memiliki kemampuan kognitif yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelas XII IA lainnya, dengan demikian penerapan model *reciprocal teaching* dapat berlangsung dengan baik.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dengan rincian dua kali pertemuan pelaksanaan tindakan dan satu kali pelaksanaan tes hasil belajar. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku di sekolah. Setiap siklus diadakan penyempurnaan tindakan sesuai dengan hasil

refleksi pada siklus sebelumnya, sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian yang dilaksa-nakan pada setiap siklus adalah:

1. Perencanaan Tindakan

Dalam tahaan tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Menyusun skenario pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching*.
- b. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Menyiapkan materi pelajaran yaitu materi pokok Program Linier.
- d. Menyusun soal tes penguasaan materi pelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Guru membagi kelompok menjadi 10 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang pada siklus pertama, sedangkan pada siklus kedua dibagi menjadi 20 kelompok.
- b. Guru membagikan materi ajar, kemudian siswa ditugaskan untuk membacanya. Selanjutnya siswa membuat rangkuman materi tersebut untuk didiskusikan dengan kelompoknya.
- c. Siswa membuat pertanyaan/soal yang berkaitan dengan materi yang dirangkumnya. Siswa harus bisa menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini diharapkan mampu mengungkap penguasaan materi yang dipelajarinya.
- d. Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa tentang rangkuman yang berkaitan dengan materi pelajaran yang ditugaskan.

- e. Guru menyuruh beberapa siswa dari wakil kelompoknya untuk menjelaskan/menyajikan materi pelajaran yang dipelajari secara mandiri di depan kelas. Guru mengarahkan siswa, membim-bing dan menolong siswa yang mengalami kesulitan.
- f. Di akhir pertemuan, secara garis besar guru menjelaskan materi yang sebenarnya dan memberi tugas soal latihan secara individu.

3. Observasi

Semua kejadian pada saat pelaksanaan tindakan diobservasi. Observasi dilakukan oleh ketua peneliti dan anggota peneliti lainnya menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Hasil observasi dan temuan, dijadikan data penelitian sebagai pendukung berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil evaluasi dan observasi dianalisis untuk dijadikan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Jika hasil refleksi telah sesuai dengan indikator yang diharapkan, maka tidak perlu dilanjutkan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan strategi *reciprocal teaching* dilaksanakan di kelas XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Selama proses pembelajaran siswa dibagi menjadi 10 kelompok pada siklus pertama dan 20 kelompok pada siklus kedua. Pembagian kelompok dilakukan secara acak. Pengelompokan seperti ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk saling mengenal dan saling berdiskusi. Siswa diharapkan membantu antar anggota kelompoknya, berdiskusi, dan

berargumentasi, saling berbagi pengetahuan yang dimiliki serta saling mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok dalam memahami materi yang diberikan.

Langkah awal dari pelaksanaan tindakan ini adalah guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang berkaitan dengan program linier, kemudian siswa membuat rangkuman, membuat contoh soal dan penyelesaiannya terkait materi yang telah diberikan. Materi yang diberikan untuk setiap kelompok sama. Setiap kelompok bertanggung jawab terhadap materi yang ditugaskan. Dalam upaya memahami materi yang telah ditugaskan, setiap kelompok disarankan untuk membaca buku acuan atau menanyakan kepada guru atau peneliti jika mengalami kesulitan sehingga setiap kelompok akan lebih memiliki persiapan dalam mempresentasikannya di depan kelas.

Setelah waktu untuk diskusi dirasa sudah cukup, guru menunjuk beberapa siswa wakil dari kelompoknya untuk mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusi di depan kelas. Agar semua siswa/kelompok siap untuk mempresentasikan, maka untuk menentukan wakil kelompok yang tampil dilakukan dengan cara pengundian. Setelah selesai presentasi, siswa lain menanggapi jika ada kesalahan atau hal-hal yang belum jelas tentang materi tersebut. Dalam hal ini, guru mengarahkan siswa, membimbing dan menolong siswa yang mengalami kesulitan.

Pada siklus pertama, rata-rata jumlah siswa yang melakukan aktivitas bertanya sebanyak 4,5 orang, aktivitas memberikan pendapat sebanyak 2 orang, memberikan komentar pada temannya yang menjelaskan materi sebanyak 1,5 orang. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang (52,5%) dan rata-rata hasil belajar siklus pertama sebesar 63,2. Berdasarkan hasil tersebut, indikator keberhasilan yang dirumuskan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan siklus kedua.

Dari hasil pengamatan atas tindakan pembelajaran di kelas pada pelaksanaan siklus pertama, hasil belajar belum sesuai dengan harapan, dan siswa masih belum paham dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam meringkas (*summarize*), membuat pertanyaan (*question*), dan menjelaskan kembali ke depan kelas (*clarify*). Hal ini dikarenakan metode pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* ini merupakan metode pembelajaran baru bagi siswa.

Selama proses pelaksanaan tindakan siklus pertama, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam perwakilan dari kelompok untuk menjadi penyaji di depan kelas masih tampak ragu-ragu dan kurang efektif, karena kelompok tersebut saling menuding antara teman yang satu dengan lainnya. Dalam hal ini, guru memberikan arahan kepada seluruh kelompok sebelum proses pembelajaran *reciprocal teaching* dimulai, setiap kelompok harus sudah menentukan terlebih dahulu wakilnya untuk menjadi penyaji.
2. Siswa sebagai penyaji yang merupakan wakil dari kelompok kurang terampil dalam menjelaskan hasil diskusi materi pelajaran di depan kelas, karena kurang memahami materi yang akan dijelaskan. Dengan demikian, guru memberikan penjelasan cara-caranya menyajikan/menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.
3. Alokasi waktu yang tersedia tidak efektif karena ada kelompok yang ditunjuk untuk menjelaskan materi pelajaran, anggota kelompoknya saling menuding atau menyerahkan anggota lainnya untuk tampil di depan kelas.

4. Masih ada kelompok siswa yang tampak malu-malu tampil di depan kelas, sehingga suara kurang jelas.
5. Siswa dari kelompok lainnya masih malu-malu bertanya dan mengemukakan pendapat/ mengomentari penjelasan temannya di depan kelas.
6. Indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan belum tercapai karena nilai ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 52,5% dan rata-rata nilai baru mencapai 63,2. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas pada siklus kedua.

Secara garis besar pelaksanaan siklus pertama berlangsung cukup baik dan kondusif, tetapi kegiatan pada siklus pertama perlu diulang agar kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran secara mandiri, meringkas, dan diskusi dengan kelompoknya dan kegiatan belajar mengajar melalui model *reciprocal teaching* dapat ditingkatkan. Oleh sebab itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam melaksanakan tindakan pembelajaran di kelas pada siklus kedua sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan kembali tentang metode pembelajaran dengan strategi *reciprocal teaching*. Peneliti mengajarkan/ mencontohkan cara menjelaskan materi dengan baik.
2. Guru membagi kelompok menjadi 20 kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan 2 orang, agar setiap siswa lebih termotivasi untuk belajar.
3. Guru menekankan penguasaan materi kepada guru siswa sebelum tampil di depan kelas.
4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk bertanya dan mengutarakan pendapat.
5. Guru memberikan batasan waktu kepada siswa sebagai wakil kelompok dalam menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.
6. Guru selalu mengingatkan agar siswa aktif dalam menanggapi presentasi kelompok lain.
7. Guru selalu mengingatkan kepada siswa agar lebih serius dalam belajar kelompok dan memaksimalkan waktu yang telah diberikan.

Rekapitulasi data aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No.	Aktivitas Siswa Secara Kelompok	Siklus Pertama	Siklus Kedua
1	Mengajukan Pertanyaan	4,5	8
2	Mengajukan Pendapat	2	4
3	Memberikan Sanggahan/berkomentar	1,5	3
4	Membaca Buku Pelajaran	10	20
5	Menulis Rangkuman	10	20
6	Menjelaskan	2,5	4
7	Mengerjakan Soal	9,5	19
	Rata-rata	5,71	11,4

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam belajar pada siklus kedua berdasarkan kelompok mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Siswa sudah

berani dan tidak malu bertanya, mengungkapkan pendapatnya dan memberikan komentar terhadap hasil presentasi temannya di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti

pembelajaran di kelas. Kemampuan dan keterampilan menjelaskan hasil diskusi di depan kelas juga sudah kelihatan. Siswa merasa percaya

diri dalam menjelaskannya, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif.

Rekapitulasi data hasil belajar siswa siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Indikator	Siklus Pertama	Siklus Kedua
Belum Tuntas	19 (47,5%)	7 (17,5%)
Tuntas	21 (52,5%)	33 (82,5%)
Rata-rata Nilai	63,2	78,4

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 33 orang (82,5%) dan rata-rata hasil belajar siklus kedua sebesar 78,4, hal ini berarti terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 orang (30%). Peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 24,05%. Berdasarkan hasil tersebut, indikator keberhasilan yang dirumuskan sudah tercapai.

Selama proses pelaksanaan tindakan siklus kedua, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru telah memberikan batasan waktu kepada siswa sehingga pembelajaran sudah berjalan dengan baik.
2. Siswa yang menjadi guru sudah terampil dalam menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa lainnya sudah bisa dijawab dengan baik.
3. Keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat semakin tampak, sehingga beberapa siswa dan wakil kelompok semakin berani angkat tangan agar mendapat kesempatan untuk menyajikan materi di depan kelas.
4. Siswa sudah terampil menyelesaikan tugas dalam mempelajari secara mandiri baik merangkum materi pelajaran maupun diskusi dengan kelompoknya.

5. Penampilan siswa dalam menyajikan materi pelajaran di depan kelas sudah percaya diri dan tidak malu-malu dengan kawan-kawannya, sehingga penyajian materi di depan kelas sudah sesuai yang diharapkan.
6. Indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan sudah tercapai karena nilai ketuntasan individu mencapai 78,4.

Secara garis besar pelaksanaan siklus kedua sudah baik karena indikator yang diharapkan sudah tercapai. Pada siklus kedua siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga ketertarikan siswa dengan pembelajaran ini meningkat. Dengan demikian penerapan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan pemahaman siswa ke-las XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau pada materi Program Linier.

Berdasarkan dari hasil pembahasan atas pelaksanaan tindakan kelas dari siklus pertama sampai siklus kedua dengan penerapan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan anak bisa menemukan sendiri, merangkum sendiri, mengeluarkan pendapat, maupun mengajukan pertanyaan dan mengemukakan ide-idenya kepada pihak lain, akan menambah kemampuan bernalar siswa, mempertinggi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan

pendapat Isquervedo (2004:20) yang menyatakan bahwa *reciprocal teaching* adalah suatu strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan secara relatif mengembangkan diskusi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, untuk mendapatkan hasil pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, keterlibatansiswa untuk belajar secara mandiri merupakan indikator keefektifan belajar.

Hasil pembelajaran tidak hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir. Dengan demikian penerapan *reciprocal teaching* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan melatih kemampuan siswa berbicara, khususnya dalam mata pelajaran matematika, maka sebagai guru perlu mengenal dan mempelajari berbagai model pembelajaran dan metode penyampaiannya. *Reciprocal teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif lain dalam model pembelajaran matematika.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran melalui *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau dalam memahami materi Program Linier Tahun Pelajaran 2010/2011. Persentase jumlah siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar dan rata-rata hasil belajar pada materi program linier mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua.
2. Penerapan pembelajaran melalui *reciprocal teaching* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XII IA-1 SMA Negeri 2 Lubuklinggau dalam proses pembelajaran.

3. Ternyata dengan siswa menemukan sendiri, merangkum dan mengeluarkan pendapat dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru agar lebih komunikatif dengan siswa, sehingga siswa tidak malu dan takut lagi untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dan lebih berani menyampaikan pendapatnya.
2. Bagi guru, agar penggunaan metode pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan.
3. Bagi siswa, sebelum menjadi guru-siswa (menjelaskan materi pelajaran di depan kelas) sebaiknya menyiapkan diri dan menguasai materi yang akan disampaikan serta menanyakan kepada guru apa-apa yang belum dimengerti mengenai materi pembelajaran.
4. Bagi calon peneliti lanjutan, pengelolaan waktu dalam *reciprocal teaching* harus diolah sebaik mungkin agar semua tahapan dalam pembelajaran tercapai sesuai skenario pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dengan mendiskusikannya dengan guru agar tercapai hasil yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Gran I-III
- Isquervedo, 2004. *Reciprocal Teaching A Useful Tool Increasing Student Talking Time*. *Buletin Forum English Teaching*. Volume 42.

- Khodidjah. 1999. *Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) dalam Pembelajaran Matematika di SMU*. Surabaya: UNS (tidak dipublikasikan).
- Palinsar. 2007. *Reciprocal Teaching*. (Online). (<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/atrisk/at6lk38.htm>, diakses 18 Mei 2010).
- Resnick, L.B. 1987. *Educations and Learning To Think*. Washington: National Academy Press
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Wahyudin. 1999. *Kemampuan Guru Matematika, Calon Guru Matematika, dan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika*. Bandung: Disertasi Doktor tidak diterbitkan. Bandung: FPS UPI Bandung.